



BUPATI SITUBONDO
PROVINSI JAWA TIMUR

PERATURAN BUPATI SITUBONDO
NOMOR 42 TAHUN 2024
TENTANG
PAKAIAN KHAS

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI SITUBONDO,

- Menimbang : a. bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia;
- b. bahwa Kabupaten Situbondo memiliki kebudayaan hasil cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat berupa pakaian khas yang harus dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai penggambaran identitas atau jatidiri kedaerahan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pakaian Khas;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 41) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotapraja Surabaya dan Dati II Surabaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2730);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah

- Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6856);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1972 tentang Perubahan Nama dan Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah Kabupaten Panarukan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1972 Nomor 38);
 5. Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 12 Tahun 2013 tentang Hari Jadi Kabupaten Situbondo (Lembaran Daerah Kabupaten Situbondo Tahun 2013 Nomor 12);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PAKAIAN KHAS.

Pasal 1

- (1) Nama Pakaian Khas Kabupaten Situbondo adalah *Rasok Aghung*.
- (2) Kelengkapan Pakaian Khas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. Pakaian Khas laki-laki, terdiri atas :
 1. *Odheng Jengggher*;
 2. Baju warna hitam; dan
 3. *Samper sarong*.
 - b. Pakaian Khas Perempuan, terdiri atas :
 1. Kebaya warna merah tua;
 2. *Samper sarong*; dan/atau
 3. Jilbab.

Pasal 2

- (1) Motif Bordir Pakaian Khas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) adalah motif *Pajher (Parao Lajer)* dan motif Ombak.
- (2) Motif Batik *Samper Sarong* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2) terdiri atas:
 - a. motif batik biota laut;
 - b. motif perahu; dan
 - c. motif burung merak.
- (3) Motif Batik *Samper Sarong* berupa biota laut dan perahu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan huruf b merupakan penggambaran wilayah Kabupaten Situbondo yang memiliki daerah pesisir pantai terpanjang di Jawa Timur.
- (4) Motif *Samper Sarong* berupa burung merak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c merupakan salah satu simbol kekhasan di Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo.

Filosofi, makna, motif, dan desain Pakaian Khas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Peraturan Bupati ini.

- peringatan Hari Jadi Kabupaten Situbondo (HARJAKASI);
- peringatan hari besar nasional; dan/atau
- kegiatan resmi lainnya.

- (1) Bupati melaksanakan pembinaan dan pengawasan penggunaan Pakaian Khas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dalam rangka pelestarian warisan budaya daerah.
- (2) Pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Situbondo.

ttd.

WAWAN SETIAWAN

19850725 201503 1 001

LAMPIRAN Peraturan Bupati Situbondo
Tanggal : 14 Agustus 2024
Nomor : 42 Tahun 2024

FILOSOFI, MAKNA, MOTIF DAN DESAIN PAKAIAN KHAS

I. FILOSOFI DAN MAKNA

A. Pakaian Untuk Pria

Pakaian Khas adalah pakaian yang memiliki model tersendiri, digunakan pada acara khusus yang memiliki nuansa kedaerahan, warna, dan corak spesifik yang diakui sebagai ciri khas suatu daerah tertentu.

Referensi sejarah desain Pakaian Khas Kabupaten Situbondo diambil dari baju yang dikenakan oleh Bupati Situbondo kelima R. Aryo Soedibyo Koesumo yang menjabat pada tahun 1925-1943.



Warna dominan : hitam, emas, merah tua / maroon.

Warna Pakaian Khas adalah hitam yang identik dengan warna pakaian Bupati Situbondo kelima di tahun 1925 yaitu R. Aryo Soedbyo Koesumo. Warna hitam memiliki makna kebijaksanaan, sedangkan alternatif warna lain adalah merah tua dan biru tua atau *blueblack/navy* yang dalam istilah masyarakat Situbondo dinamakan *ghedung*. Ada istilah *jekreng gik tak ghedung kanan la apola* yang artinya belum punya jabatan sudah berulah. *Ghedung* identik dengan seragam pabrik. Memakai seragam itu sudah mempunyai jati diri yang menonjol bagi masyarakat sekitar. Jadi bisa disimpulkan bahwa warna tersebut identik dengan pejabat di pemerintahan. Sedangkan warna motif perak/silver memiliki makna warna mewah dan elegan, identik dengan kesederhanaan dan kesantunan, tidak sombong dan tidak pamer.

Warna untuk motif bordir Pakaian Khas yang digunakan adalah warna emas karena identik dengan pakaian yang dipakai kaum bangsawan khususnya Bupati Situbondo tahun 1925. Sedangkan variasi warna lain adalah silver dipilih karena berkebalikan dengan misi kolonial yang memiliki tujuan *Gold, Gospel* dan *Glory*.

Bentuk *odheng* adalah berbentuk layar perahu. Ibarat kehidupan kita senantiasa berusaha untuk mendapatkan kejayaan. Di bagian belakang ada dua ujung kain yang berdiri tegak, artinya sejauh kita berjalan jangan lupakan dua kekuatan yang selalu mengikuti kita yaitu kekuatan dari Allah SWT dan Rasulullah.

Kaum lelaki di Situbondo pada umumnya mengenakan baju dengan kantong/saku. Tujuannya untuk mengingatkan pada keluarga yang di rumah. Ada istilah *Jek kabbiagi se budi sambu pekkere*, artinya jangan menghabiskan semua uang untuk kepentingan pribadi karena di rumah masih ada keluarga. Istilah itu berasal dari ketika panen tebu atau menjual sapi. Motif bordir berbentuk ombak, filosofinya mengingatkan kita agar selalu waspada akan ujian hidup yang selalu ada dalam kehidupan kita. Warna emas (*gold*) memiliki arti meskipun kaya tapi tidak boleh ditampakkan. Sebagai manusia tidak boleh sombong, artinya jika untuk pejabat *bugel se jubek patao se bagus*. Maknanya, seorang pejabat harus pandai menyimpan aib rakyatnya, memperbaiki akhlak rakyat tanpa mengeluh.

Motif batik berupa biota laut dan perahu karena Situbondo merupakan daerah pesisir pantai terpanjang di Jawa Timur, serta perpaduan dengan motif burung merak sebagai salah satu simbol kekhasan di Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo. Motif ini terdapat pada *samper sarong* panjang yang digunakan di area bawah kombinasi dengan penggunaan sepatu formal. *Samper sarong* sampai mata kaki memiliki filosofi ketakwaan, kesetiaan, mematuhi aturan adat istiadat dan menunjukkan kesantunan. Penggunaan wiru pada *Samper Sarong*, dikarenakan masyarakat Situbondo etnis *Pendhalungan*. Arti wiru yaitu "*ojo nganti keliru*" (bahasa Jawa) yang artinya jangan sampai keliru, dengan makna segala yang terjadi sedemikian rupa bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis. Posisi wiru pada laki-laki berada di kanan dengan lebar tiga ruas jari yang berjumlah ganjil. Dalam implementasinya, mobilitas dan kenyamanan ketika memakai pakaian juga diperhatikan, terutama ketika bergerak seperti berjalan dan duduk. *Samper Sarong* memiliki pergerakan yang terbatas ketika dipakai.

Dengan pergerakan terbatas maka akan terlihat keanggunan serta keagungan bagi pemakainya.

B. Pakaian Untuk Wanita

Desain pakaian untuk wanita memiliki warna dan motif yang sama dengan pakaian pria. Atasan kebaya dengan ujung sampai bawah pinggang yang mengerucut memiliki makna Tri Daya (cipta, rasa, dan karsa) yang dapat diartikan bahwa sumber kesuksesan itu mengerucut pada pengorbanan tulus ikhlas, serta usaha dan doa ibu. Warna merah tua identik dengan kaum bangsawan dan kaum kesatria karena melambangkan keberanian, semangat, pantang menyerah, dan kemandirian seorang wanita.

Samper sampai mata kaki memiliki filosofi ketakwaan, kesetiaan, mematuhi aturan adat istiadat dan menunjukkan kesantunan. Penggunaan wiru pada *samper*, dikarenakan masyarakat Situbondo etnis *Pendhalungan*. Sehingga arti wiru yaitu “*ojo nganti keliru*” (bahasa Jawa) yang artinya jangan sampai keliru, dengan makna segala yang terjadi sedemikian rupa bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis. Posisi wiru pada wanita berbeda dengan laki-laki yaitu berada di kiri dengan lebar dua ruas jari yang berjumlah ganjil.

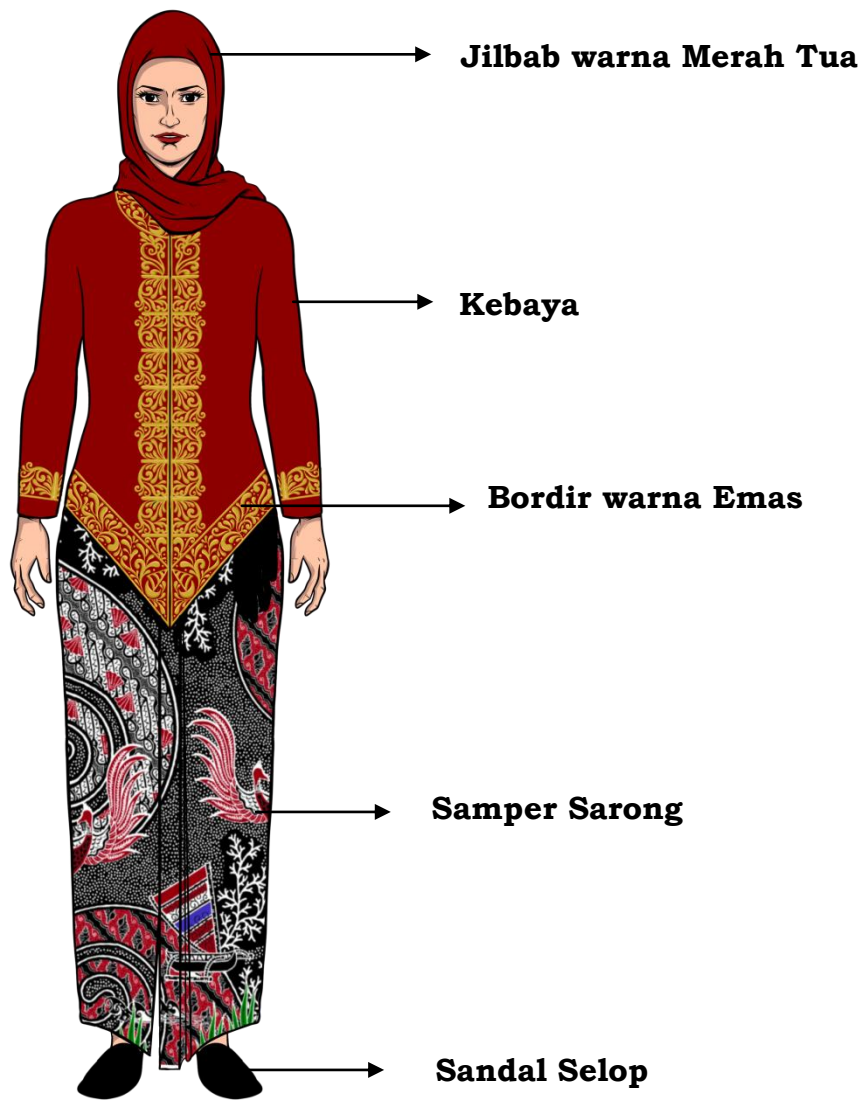
Penggunaan jilbab warna merah tua memiliki makna ketakwaan, kesantunan, dan keimanan, sedangkan alas kaki menyesuaikan.

II. MOTIF DAN DESAIN

1. PAKAIAN PRIA



2. PAKAIAN WANITA



3. MAKNA WARNA DOMINAN

A. Makna Warna Dominan



Hitam

Warna hitam memiliki makna keluasan, keluhuran dan kebijaksanaan. Warna hitam merupakan warna dominan yang dipakai oleh kaum ningrat atau pejabat. Warna hitam bisa juga melambangkan kesucian, netral, dan nampak elegan dipadukan dengan warna apapun.



Emas

Warna emas melambangkan warna elegan, mewah, dan warna yang identik dengan kaum bangsawan. Warna emas juga mudah dipadukan dengan warna apa saja.



Merah Tua

Warna merah tua/*maroon* bermakna kebijaksanaan, kematangan, dan keberanian. Warna merah tua juga identik dengan kaum bangsawan dan kaum kesatria karena melambangkan keberanian, semangat dan pantang menyerah.

B. Makna Bentuk dan Motif

Terdapat dua karakter motif parang di dalam desain batik khas Situbondo yang melambangkan pemakaian batik ini adalah pria dan pasangannya:

1. Parang sisik ikan kerang/biota laut; dan
2. Parang keong/biota laut

Dalam pemakaiannya para wanita memakai parang biota laut yang berwarna merah, sedangkan para pria memakai parang sisik ikan kerang biota laut.



Makna motif bordir pada pakaian yaitu garis lengkung menggambarkan bentuk ombak dan rumput laut dengan gambar biota laut berupa kerang. Juga gambar perahu layar menggambarkan ciri khas Kabupaten Situbondo yang memiliki pesisir pantai terpanjang di Jawa Timur dan makna mata pencaharian nelayan yang menggunakan perahu layar.

Makna motif batik pada *Samper Sarong* yaitu motif perahu layar. Hal ini melekat kepada mata pencaharian penduduk di Kabupaten Situbondo yang memiliki pesisir terpanjang di Jawa Timur. Motif perahu layar ini juga melekat kepada andalan wisata nasional yaitu Pasir Putih. Motif burung merak menunjukkan bahwasanya Situbondo memiliki Taman Nasional Baluran yang di dalamnya terdapat hewan ataupun tanaman yang dilindungi meliputi burung merak, kera ataupun banteng. Motif ombak daerah sepanjang pantai yang memanjang di Kabupaten Situbondo tidak lepas dari ombak menjadi sesuatu yang biasa dilihat begitu juga dirasakan oleh nelayan dan masyarakat Kabupaten Situbondo. Motif rumput laut yaitu motif yang dibuat secara dinamis dimana rumput laut ini biasanya dipakai untuk berbagai macam keperluan, antara lain bahan baku makanan seperti agar-agar dan bahan pembuatan es maupun digunakan sebagai bahan obat-obatan. Motif karang laut merupakan biota laut yang bentuknya eksotis dan menjadi ciri khas daerah pantai. Kerang laut berpadu dengan hewan-hewan laut yang termasuk di dalamnya juga terdapat pemandangan alam bawah laut yang menakjubkan di Kabupaten Situbondo yang bisa dijumpai di Pasir Putih dan Taman Nasional Baluran.



BUPATI SITUBONDO,

ttd.

KARNA SUSWANDI